

Memahami Teks Keagamaan

M. Samsul Ma'arif
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Samsul.m@iainbengkulu.ac.id

Abstract: Humans are always in dialogue with symbols and signs. The presence of a symbol and a sign always assumes the existence of the object being marked. Verses or signs must have meanings that are sometimes much more complex, therefore capturing the meaning of a sign is not enough just to know it but to be aware and understand. The problem of understanding becomes important, misunderstanding is fatal because it will result in wrong attitude, wrong life, and wrong way of presenting one's existence. This understanding awareness needs to be brought to realize and understand various symbols and signs, including texts and symbols related to religion. The fundamental question that needs attention in this regard is how generations living in different times and places are able to capture ideas correctly and completely from previous generations whose encounters are only represented by symbols and texts. If the effort to find the idea is only by reading the text, it is feared that the expression of meaning will not succeed completely because aspects of space and time are neglected. Religious texts and symbols cannot speak for themselves, so they need correct and correct reading, interpretation and understanding. Religious people need to become intelligent readers who are able to comprehensively understand contextualist religious teachings without neglecting any aspects, without being trapped in partial, fragmented or even a-historical, extremist understandings, and losing their essence context. Therefore, interaction with religious texts is not enough with the ability to read and know the text, but must understand and capture the context and the message as a whole, so that interpretation and understanding of religion is able to display religious behavior that is reflective, intact, wise and beautiful.

Keywords: Religion, Understanding, Text

Abstrak: Manusia senantiasa berdialog dengan simbol dan tanda. Kehadiran sebuah simbol dan tanda selalu mengasumsikan adanya objek yang ditandai. Ayat atau tanda pasti menyimpan makna yang terkadang jauh lebih kompleks, oleh karena itu menangkap makna sebuah tanda tidak cukup hanya dengan mengetahuinya melainkan harus dengan menyadari dan memahami. Problem memahami menjadi penting, salah memahami berakibat fatal karena akan berakibat salah bersikap, salah menjalani hidup, dan salah bagaimana menampilkan eksistensi diri. Kesadaran memahami ini perlu dibawa untuk menyadari dan memahami berbagai simbol dan tanda, termasuk teks dan simbol yang terkait dengan agama. Pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan terkait hal ini adalah bagaimana generasi yang hidup di zaman dan tempat yang berbeda mampu menangkap gagasan secara benar dan utuh dari generasi terdahulu yang perjumpaannya hanya diwakili oleh simbol dan teks. Jika upaya menemukan gagasan itu hanya dengan membaca teks saja, dikhawatirkan pengungkapan makna tidak akan berhasil utuh karena aspek-aspek ruang dan waktu yang terabaikan. Teks dan simbol agama tidak mungkin berbicara sendiri, maka ia perlu pembacaan, penafsiran dan pemahaman yang benar dan tepat. Umat beragama perlu menjadi pembaca cerdas yang mampu memahami secara komprehensif kontekstualis ajaran-ajaran agama tanpa ada aspek yang terabaikan, tanpa terjebak dalam pemahaman yang parsial, terkotak-terkotak atau bahkan a-historis, ekstrimis, dan kehilangan konteks esensinya. Oleh karena itu interaksi dengan teks keagamaan tidaklah cukup dengan kecakapan membaca dan mengetahui teks saja melainkan harus dengan memahami dan menangkap konteks serta pesannya secara utuh, sehingga penafsiran dan pemahaman agama mampu menampilkan perilaku beragama yang reflektif, utuh, bijak dan indah.

Kata Kunci: Agama, Memahami, Teks

Pendahuluan

Manusia menjalani peran masing-masing dalam kehidupan ini senantiasa terlibat dan berdialog dengan simbol dan teks. Di manapun berada selalu saja dikelilingi oleh simbol-simbol dan teks yang menyimpan pesan; papan iklan, tanda petunjuk jalan atau sekedar lampu lalu lintas yang berwarna warni.

Kehadiran sebuah simbol dan tanda selalu mengasumsikan adanya objek yang ditandai. Mendung, memiliki hubungan dengan air hujan yang diperkirakan akan turun atau gumpalan uap air di udara yang merupakan penguapan air laut, mendung juga terhubung dengan angin, lautan, cahaya matahari, penguapan air dan seterusnya. Dengan demikian kehadiran "mendung" bisa dijadikan sebagai tanda, simbol maupun teks untuk memahami serta menelusuri teks-teks lain yang saling terjalin terhubung, karena teks yang satu nyatanya bisa menjelaskan dan menyebabkan kehadiran teks yang lain. sebagaimana fenomena mendung merupakan tanda yang menyuguhkan runtutan objek yang ditandai secara kompleks.

Teks atau simbol dalam pengertian ini hampir identik dengan kata ayat dalam bahasa Arab yang berarti tanda. Ayat atau tanda pasti menyimpan makna, yang terkadang jauh lebih kompleks dari yang nampak sekilas saja, oleh karena itu untuk menangkap makna suatu tanda tidak cukup hanya melihat dan mengetahui saja tetapi juga harus menyadari dan memahami. Problem memahami menjadi penting, karena memahami juga merupakan cara bagaimana manusia menunjukkan keberadaannya. Salah memahami berakibat fatal karena akan mengakibatkan salah bersikap, salah menjalani hidup, dan salah bagaimana menampilkan keberadaan diri. Dengan memahami akan didapatkan kecakapan menyadari yang lebih dalam dari sekedar mengetahui. Memahami memiliki implikasi yang lebih dalam dan

komprehensif dari sekedar mengetahui, dan ini dapat penguatan dalam ungkapan-ungkapan keseharian; "kita hanya mengetahui kulitnya tapi tidak memahami isinya", "mengetahui sebagian tetapi tidak memahami seutuhnya", "ia hanya mengetahui dengan kepalanya tanpa mampu memahami dengan pikiran, hati dan jiwanya", "mereka hanya saling tahu, kenal tetapi tidak saling memahami".

Kesadaran memahami ini perlu dibawa untuk menyadari dan memahami berbagai simbol dan teks dalam kehidupan ini, termasuk simbol dan teks yang berkaitan dengan agama atau kehidupan beragama. Memahami niscaya lebih kompleks, mendalam dan utuh dalam menyadari makna suatu simbol dan teks. oleh karena itu dengan memahami simbol dan teks agama dengan baik, manusia akan memiliki kedewasaan, kematangan, dan kebijaksanaan dalam bersikap maupun dalam menampilkan makna yang dipahaminya tentang agama.

Peradaban manusia, tidak lain juga merupakan dunia makna; tentang kaidah-kaidah moral dan pengetahuan di mana dunia makna ini kemudian diawetkan dalam wadah berupa tradisi yang kemudian dikomunikasikan secara turun-temurun melalui bahasa simbol dan teks baik lisan maupun tulisan. Begitu juga yang berkaitan dengan tradisi keagamaan.

Pertanyaan mendasar yang perlu mendapat perhatian terkait hal ini adalah bagaimana sebuah generasi yang hidup di zaman dan tempat yang berbeda bisa menangkap gagasan secara benar dari generasi terdahulu yang perjumpaannya diwakili oleh simbol dan teks. Benarkah pemahaman seorang pemeluk agama islam tentang isi ajaran Alqur'an, hadis, dan teks keagamaan yang lain sudah sesuai dengan makna dan tujuan yang dikendaki Allah, Nabi Muhammad SAW dan para penulis teks-teks keagamaan yang telah lalu. Hal ini perlu kita perhatikan karena pada kenyataannya Alqur'an juga menggunakan media

bahasa arab dan dewasa ini kita temukan dalam bentuk teks yang bisa kita baca dan pelajari, demikian juga dengan hadis dan teks-teks lain.

Alqur'an turun kurang lebih 15 abad yang lalu, dijaga diabadikan serta ditulis dalam bahasa Arab, begitu juga hadis dan teks-teks yang ditulis oleh para ulama dalam rangka mengungkap makna ayat-ayat Alqur'an dan upaya memahami hadis berikut sebagai upaya menemukan ajaran-ajaran agama. Ketika teks klasik dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya yang hidup berselang tempat dan waktu, maka jika upaya menemukan makna itu hanya dengan membaca teksnya saja, dikhawatirkan pengungkapan makna tidak akan berhasil utuh karena aspek-aspek ruang dan waktu yang terabaikan. Terabaikannya aspek ruang dan waktu serta makna yang tidak utuh tentu sangat disayangkan, karena justru akan menampilkan wajah agama dengan "bermasalah", tidak utuh dan kering.

Teks dan simbol agama tidak mungkin berbicara sendiri, maka ia perlu pembacaan, penafsiran dan pemahaman yang benar oleh pembaca. Selain itu jarak antara masa kelahiran teks dan masa penafsiran amatlah panjang, untuk itu diperlukan cara yang tepat untuk memahaminya. Upaya memahami tersebut diharapkan bisa mendidik umat Islam menjadi pembaca cerdas yang mampu memahami secara komprehensif kontekstualis ajaran-ajaran agama tanpa ada aspek yang terabaikan.

Pembahasan

Upaya memahami sebuah makna merupakan diskursus penting dalam perkembangan intelektualitas manusia, karena tanpa memahami manusia akan cenderung gagal menangkap pesan dan makna yang mendalam serta kompleks dari sebuah simbol dan tanda, begitupun simbol dan tanda terkait agama. Memahami simbol, tanda dan teks telah dikonsepsikan berbeda-beda oleh para tokoh ahli, dan disipilin kajian yang

memiliki fokus intens terhadap problem memahami ini diantaranya adalah hermeneutika.

Hermeneutika dan Teks

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuin*" yang berarti menafsirkan. Kata ini erat kaitannya dengan nama salah seorang dewa Yunani, *Hermes*. *Hermes* dianggap sebagai utusan para dewa di langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia di dunia. Hermeneutika menurut sejarahnya¹ telah digunakan di dalam penelitian teks-teks kuno yang otoritatif, misalnya kitab suci, kemudian diterapkan di dalam teologi dan direfleksikan secara filosofis, sampai akhirnya menjadi metode dalam ilmu-ilmu sosial. Kemudian sejauh hermeneutika merupakan penafsiran teks, ia juga digunakan di dalam berbagai bidang lain, seperti ilmu sejarah, hukum, sastra dan sebagainya.² Kemudian Terminologi hermeneutika bisa diterjemahkan ke dalam tiga pengertian³;

¹Secara periodik hermeneutika dapat dibedakan dalam tiga fase: *klasik*, *pertengahan* dan *modern*. hermeneutika sebagai aktifitas penafsiran (memaknai sesuatu) telah ada sejak zaman yunani kuno yang diambil dari kata *Hermes* yang dipercaya sebagai utusan para dewa untuk menjelaskan pesan-pesan langit. Hermeneutika *pertengahan* dimulai sejak hermeneutika digunakan sebagai penafsiran terhadap Bible yang menggunakan empat level pemaknaan baik secara literal, alegoris, moral dan eskatologis anagogis (spiritual), pada masa inilah hermeneutika mengalami peralihan dari mitologi ke teologi. Dan hermeneutika *modern* merupakan peralihan dari teologi ke filsafat, dan pada fase inilah hermeneutika menjadi satu disiplin ilmu. Peran Schleiermacher pada fase ini ditempatkan sebagai tokoh sentral yang dianggap sangat menentukan dan menjadi pengantar bagi pemikir selanjutnya. Nina Nurrohmah, *Hermeneutika Schleiermacher dan signifikansinya dalam penafsiran al-Qur'an*, [http : // www . pkscorebon . com /2012 /04 /untuk-kolom- qiyadah. html](http://www.pkscorebon.com/2012/04/untuk-kolom-qiyadah.html)

²Moh. Dahlan, *Abdullah Ahmad an-Na'im Epistemologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 20

³F. Budi Hardiman, *Hermeneutik ; Apa itu?* dalam basis, XL, no 3, 1990, dikutip

1). Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir, 2). Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. Dan 3). Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Nasaruddin Baidan dengan mengutip pendapat Webster menyampaikan bahwa penggunaan istilah hermeneutik dan hermeneutika terdapat perbedaan yang perlu diperhatikan. Kata *hermeneutic* (tanpa huruf 'S') dengan *hermeneutics* (dengan huruf 'S') memiliki perbedaan, term yang pertama (*hermeneutic*) berkonotasi sifat (*adjective*) yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "ketafsiran" dan "ketakwilan" yakni menunjuk pada keadaan atau sifat yang terdapat dalam sebuah penafsiran. Sedangkan term yang kedua (*hermeneutics*) adalah kata benda (*noun*) yang mengandung tiga konotasi ; 1) ilmu penafsiran, 2) ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata atau ungkapan penulis, dan 3) penafsiran, khususnya menunjuk kepada penafsiran kitab suci. Dari penjelasan tersebut terdapat istilah yang bermiripan akan tetapi memiliki perbedaan yaitu *hermeneutic* dan *hermeneutics*, dengan perbedaan konotasi yang cukup besar perlu kiranya untuk memperhatikan dan memahami perbedaan itu. *Hermeneutics* untuk menunjuk "Ilmu Tafsir dan seterusnya sedangkan *hermeneutic* untuk menunjuk "keterangan sifat". Dengan demikian transliterasi kata itu dalam bahasa Indonesia menjadi *hermeneutiks* dan *hermeneutik*, namun bila dihubungkan dengan kata lain, maka lazim huruf 's' itu diganti menjadi 'a' sehingga menjadi *hermeneutika*, semisal *hermeneutika Alqur'an*. Sama halnya dengan term *sistematika*, *politika* yang berasal dari

sistematic dan *politics* lalu dikatakan *sistematika* laporan dan *trias politika*.⁴

Hermeneutika pada awalnya merujuk pada teori dan praktik penafsiran, dan merupakan sebuah kecakapan yang diperoleh seseorang dengan belajar bagaimana menggunakan instrumen sejarah, filologi, manuskriptologi dan sebagainya. Kecakapan dan kemahiran ini secara tipikal dikembangkan untuk memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan karena pengaruh waktu, perbedaan kultural atau karena kebetulan-kebetulan sejarah.⁵ Sedangkan ruang garapan hermeneutika bisa dikatakan bergerak dalam tiga horizon, yaitu; pengarang, teks, serta pembaca. dan secara prosedural langkah kerja hermeneutika itu menggarap wilayah teks, konteks dan kontekstualisasi. Pemahaman dengan mempertimbangkan konteks dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemaknaan dan pemahaman sehingga menghasilkan keragaman penafsiran adalah fokus hermeneutika.

Kesadaran tentang pluralitas pemahaman yang disebabkan keragaman konteks telah muncul sejak lama dalam tradisi intelektual-filosofis. Dan ketika seseorang berinteraksi dengan sesuatu kemudian menghasilkan suatu pemahaman tentangnya, sebenarnya dia tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan yang otentik apa adanya tentang sesuatu itu, melainkan yang dia dapat adalah pemahaman atau pengetahuan "menurut atau sebagaimana yang dia tangkap". Sesuatu yang sama dipahami oleh orang yang berbeda mungkin akan menghasilkan pemahaman yang berbeda juga, bahkan peristiwa yang sama ketika dihayati lagi oleh orang yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda

⁴Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm 74

⁵Howard, *Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000), hlm. 14

Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alqur'an; Tema-tema Kontroversial*,... hlm. 5

hasilnya pun dimungkinkan akan berbeda. Peristiwa itu sendiri tidaklah terjangkau, karena selalu saja jika disentuh dan dipahami orang, maka peristiwa tersebut menjadi “peristiwa menurut orang yang menyentuh atau memahaminya”.⁶

Ketika teks Alqur'an dipahami secara terpisah dari konteks sosial-historisnya, banyak aspek dari wacana sosial-psikologisnya yang hilang. Ketika Alqur'an diabadikan dalam bentuk tulisan yang baku, maka banyak nuansa dan variabelnya yang hilang. Namun, keuntungannya, Alqur'an lebih mudah untuk menjumpai pembacanya yang hidup di zaman dan tempat berbeda. Perlu disadari, ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Oleh karenanya, disinilah urgensi hermeneutika sebagai metodologi penafsiran yang dihadirkan dalam mendekati Alqur'an. Tidak berarti kita mencari kelemahan dan kemudian membuktikannya, sehingga kitab suci itu gugur dan lemah, melainkan justru untuk menguji kesahihan dan muatan dan transmisi makna dari zaman ke zaman.⁷

Melakukan pembacaan kembali terhadap Alqur'an dan teks keagamaan dalam semangat zaman yang terus mengalami perubahan tentu bukan persoalan mudah. Terlebih mengingat seringkali penafsiran dan pemahaman terjebak dalam pembacaan yang parsial, ahistoris dan kehilangan konteks esensinya.

Fazlur Rahman, mengemukakan pentingnya menentukan terlebih dahulu sebuah kriteria penilai yang dapat membedakan secara jelas antara islam normatif dan islam historis. Sementara kriteria itu hanya sah sepanjang berpijak pada sebuah metodologi yang berasal dari

sumber normatif Islam yang terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah. Pada saat yang sama, metode penafsiran tersebut diharapkan merumuskan nilai-nilai umum dari Alqur'an yang dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam merespon modernitas.⁸ Muhammad Arkoun menolak sikap pengagungan yang berlebihan terhadap tradisi. Dan ia berupaya mempertanyakan cara yang dilakukan selama ini dalam membaca tradisi sembari mengajukan cara baca baru dan membacanya kembali dengan kritis. Bahkan Arkoun berpendapat tidak cukup mendialektikkan teks Alqur'an dengan konteks historis semata, harus ada pengujian dengan beragam bentuk kritik kesejarahan, perbandingan, analisis kebahasaan yang dekonstruktif, renungan filsafat mengenai penghasilan, pembesaran, dan metamorfosis.⁹

Teks-teks keagamaan yang lahir dari sekian abad yang lalu di dunia Timur Tengah, ketika hadir di masyarakat Indonesia kini tentu saja merupakan sesuatu yang asing. Persoalan keterasingan ini merupakan persoalan hermeneutika, di mana bisa dikatakan bahwa tugas pokoknya adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.¹⁰ Demikianlah, sejak awal hermeneutika berurusan dengan tugas menerangkan kata-kata dan teks yang dirasakan asing oleh masyarakat. Persoalan menjadi lebih rumit ketika keterasingan itu didasari oleh

⁸Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Bandung: Teraju, 2002), hlm.3

⁹Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, hlm. 6

¹⁰Komaruddin hidayat, *Memahami Bahasa Agama, sebuah kajian Hermeneutik.*, hlm 17. Demikian juga disampaikan Aksin Wijaya bahwa tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan makna itu muncul. Lihat Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Alqur'an Ibnu Rusyd; Kritik ideologis –hermeneutis*, (Yogyakarta: PT LkiS, 2009), hlm. 24.

⁶Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*..... hlm. 6

⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 91

perbedaan jarak waktu, tempat, kebudayaan antara pembaca, pengarang dan teks demikian jauh. Dan problem memahami teks keagamaan menjadi semakin fenomenal dengan hadirnya masyarakat global yang ditandai dengan pluralitas agama, kebudayaan dan bahasa.

Memahami Teks Keagamaan

Teks keagamaan tentunya bisa berarti luas, mencakup teks-teks yang bisa dijadikan sumber atau rujukan dalam perilaku keagamaan, meliputi teks-teks kitab suci dalam agama atau teks-teks yang lain. Dan dalam konteks Islam teks-teks keagamaan yang dapat ditemukan juga beragam; Alqur'an, hadis serta teks-teks kitab klasik dan lain-lain, bahkan akan lebih luas lagi jika berkaitan dengan hermeneutika di mana bahasa agama dan juga simbol-simbol non verbal pun akan mungkin dijadikan objek pendekatannya.

a. Al-Qur'an

Memposisikan kitab suci Alqur'an sebagai sebuah teks memang tidak menyalahi kaidah-kaidah bahasa, karena memang Alqur'an ada wujud tulisannya dalam mushaf dan mushaf itu sendiri diproses dalam rentang waktu dan menempati wilayah tertentu. Oleh karena itu Alqur'an bukanlah sesuatu yang *a-histoires*. Mengasumsikan mushaf sebagai teks adalah karena mushaf disusun berdasarkan kaidah bahasa dan apa yang disusun tersebut adalah rekaman komunikasi, yaitu komunikasi Allah dengan hambanya.¹¹

Nashr Hamid Abu Zayd sebagaimana dikutip Sahiron Syamsudin, menyatakan bahwa Alqur'an dari segi linguistik merupakan teks bahasa yang secara historis terbentuk dalam ruang waktu. Watak tekstual

Alqur'an merupakan sisi penting untuk dipahami. Ada 3 hal yang menunjukkan watak tekstual Alqur'an:

1. Alqur'an merupakan risalah wahyu di mana pewahyuannya merupakan proses komunikasi yang melibatkan pengirim (Allah), penerima (Muhammad), perantara (Jibril) dan kode komunikasi (bahasa arab).
2. Antara surat serta ayatnya yang berbeda dengan kronologis turunnya wahyu Alqur'an.
3. Alqur'an terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, menjadikan teks lebih dinamis.¹²

Alqur'an adalah kitab suci yang menjadi pokok pilar ajaran Islam, petunjuknya berlaku universal dan bersifat *Ṣālihun li-kulli al-Zaman wa al-Makan* (selalu relevan disetiap waktu dan tempat) maka Alqur'an harus dijadikan sebagai landasan moral teologis dalam rangka menjawab problem-problem sosial keagamaan era modern-kontemporer.¹³

Teks Alqur'an tidak akan berubah dan bertambah, tetapi penafsiran terhadap teks, akan selalu berkembang sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia yang senantiasa berkembang. Karenanya, Alqur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan ditafsirkan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan. Hal ini merupakan suatu keniscayaan untuk mengungkap kandungan isinya,

¹²Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm 108

¹³Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.5.

¹¹Rohimin, *Aspek Keilahian dan Kesejarahan Al-Qur'an*, (Program Pasca Sarjana STAIN Bengkulu; Nuansa, juni 2012), hlm. 27

karena dengan demikianlah Alqur'an bisa didialogkan dengan fenomena kekinian dan mampu memberikan jawaban atas permasalahan umat yang semakin kompleks. Dengan demikian diperlukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memahaminya untuk bisa mencapai cita-cita itu. Akan tetapi cita-cita mulia itu seringkali harus terkaburkan dan terhalang oleh sempitnya cara berpikir, minimnya pengetahuan, pencemaran berbagai kepentingan dan ketidakcakapan dalam memahami pesan, bahkan problem ekstrimis, teroris juga banyak nyatanya yang didasarkan pada pemahaman ayat Alqur'an. Subjektifitas, justifikasi merupakan faktor yang terkadang sangat mengaburkan pesan agama. Dalam konteks ini, sering kali kebenaran ayat Alqur'an dipahami dengan keliru, kalimat yang benar tetapi dibaliknya dimaksudkan untuk tujuan dan kepentingan yang salah; *Kalimatu haqqin urida bihal batil*. Ungkapan ini diriwayatkan sebagai respon sayidina Ali bin Abi Thalib ketika menanggapi orang-orang Khawarij yang berkata; tidak ada hukum kecuali hukum Allah; *La hukma Illa lillah*.

Aksi kekerasan atas nama agama bahkan terorisme yang banyak muncul, ternyata diinternalisasi oleh kaum Fundamentalis bahwa hal tersebut merupakan bagian dari perintah atau doktrin agama. Doktrin demikian kemudian direalisasikan dalam sikap perilaku yang dikonsepsikan sebagai *Jihad fi sabilillah*; berjuang dijalan Allah. Beberapa ayat yang berpotensi digunakan sebagai legitimasi doktrin mereka, merupakan ayat-ayat yang multi interpretasi serta rentan diputarbalikkan dan sangat

rawan untuk ditafsirkan secara radikal. Ayat-ayat tersebut diantaranya adalah QS. Al-Anfāl [8] : 60, QS. Muḥammad [47] : 4, QS. An-Nisā' [4] : 89, QS. Al-Anfāl [8] : 39, dan juga surat Al-Baqarah [2] : ayat 190 sampai ayat 193, dan masih banyak lagi ayat-ayat yang penafsirannya di jadikan justifikasi atas ideologi serta doktrin sektarian tertentu.¹⁴ Untuk memahami produk penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tertentu yang berpotensi ditafsirkan secara radikal dan sektarian, perlu untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan penafsiran dan bagaimana pergeseran penafsiran yang terjadi mulai dari para mufassir klasik hingga sampai pada para mufassir kontemporer sekarang, di mana setiap periode tersebut mempunyai karakteristik penafsiran masing-masing dan tentunya dianggap sesuai dengan zamannya karna merespon perkembangan waktu itu.¹⁵

Abdul mustaqim memberikan penjelasan bahwa tafsir dapat dikategorikan menjadi dua pengertian, yakni tafsir sebagai *product (interpretation as product)* dan tafsir sebagai proses (*interpretation as process*). Tafsir sebagai produk merupakan hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang dihadapinya, yang kemudian dituliskan dalam karya tafsirnya. Sedangkan tafsir sebagai proses merupakan aktifitas berfikir secara

¹⁴Muhammad Labib Syauqi, *Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Teror dalam Al-Qur'an*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Alqur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Edisi: Januari-Juni, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 123

¹⁵Muhammad Labib Syauqi, *Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Teror dalam Al-Qur'an*, hlm. 123

terus-menerus yang dilakukan untuk melakukan kontekstualisasi atau mendialogkan teks dengan realitas yang terus berkembang secara dinamis.¹⁶

Dialog komunikatif yang dilakukan oleh mufassir antara teks yang terbatas dengan konteks yang senantiasa berkembang dan berubah tanpa batas ini, meniscayakan bahwa tafsir akan selalu berkembang dinamis beriringan dengan perkembangan zaman. Artinya, tafsir dalam definisi ini bersifat dinamis karena memang dimaksudkan untuk menghidupkan teks dalam konteks yang terus berubah. Maka baik tafsir sebagai produk atau tafsir sebagai proses akan terus bermunculan yang dilakukan oleh para pengkaji Alqur'an, baik dari kalangan muslim ataupun dari kalangan non muslim.¹⁷

Tafsir memasuki era afirmatif berbasis pada nalar ideologis, terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran Alqur'an lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga Alqur'an sering diperlakukan sebagai legitimasi dari kepentingan-kepentingan tersebut. Para mufassir pada era ini umumnya sudah sangat terpengaruh dengan ideologi tertentu sebelum mereka menafsirkan Alqur'an. Akibatnya Alqur'an cenderung ditafsirkan sesuai dengan keinginan serta madzhab mereka, menjadi kepentingan sesaat untuk membela kepentingan penafsir atau penguasa. Pada era afirmatif yang

berbasis pada nalar ideologis ini, mengakibatkan muncul fanatisme madzhab secara berlebihan terhadap kelompok, kemudian mengarah pada sikap *taqlid* buta sehingga mereka nyaris tidak memiliki sikap toleransi terhadap kelompok lain dan kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri. Akibatnya, bagi generasi ini, pendapat imam dan tokoh mereka seringkali menjadi pijakan dalam menafsirkan teks Alqur'an yang seolah-olah tidak pernah salah, bahkan diposisikan setara dengan teks itu sendiri.¹⁸

Sektarianisme ini begitu kental mewarnai produk-produk tafsir di era ini. Kegiatan penafsiran Alqur'an seolah tidak dilandasi dengan tujuan bagaimana menjadikan Alqur'an sebagai hidayah bagi manusia, melainkan sekedar sebagai alat legitimasi bagi disiplin ilmu tertentu yang dikuasai mufassirnya, atau untuk mendukung kekuasaan serta madzhab tertentu. Sebagai implikasinya, maka tolok ukur kebenaran penafsiran adalah tergantung pada siapa penguasanya. Sikap sektarianisme inilah yang kemudian mendorong lahirnya kritik dari para pemikir dan mufassir modern. Mereka berupaya mendekonstruksi dan merekonstruksi model penafsiran yang dinilai telah terlalu jauh menyimpang dari tujuan Alqur'an. Oleh karena itu, tradisi penafsiran di era afirmatif atau era pertengahan boleh dikatakan telah terkontaminasi oleh fanatisme madzhab dan kepentingan politik tertentu sehingga tampak sangat

¹⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 32

¹⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 32

¹⁸ al-Zahabī, M. H. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Dār al-Kutub alHādīshah, 1962), Vol.2, hlm. 434

ideologis, subjektif dan tendensius.¹⁹

Pada era ini, penafsiran akan bisa bertahan lama jika didukung oleh penguasa. Sebaliknya, ia akan tergusur atau kurang mendapat dukungan masyarakat jika tidak mendapat dukungan dari pemerintah. Di era afirmatif ini, kecenderungan *truth claim* sangat menonjol sehingga siapapun yang berbeda dengan mainstream penafsiran umat Islam, maka akan dianggap sebagai tafsir yang tercela. Tidak hanya itu, muncul pula tradisi pengkafiran terhadap penafsiran yang berbeda. Konflik yang terjadi pada era ini, menurut Hassan Hanafi sebenarnya merupakan akibat dari konflik sosial-politik. Jika ada teori-teori penafsiran maka hal tersebut sebenarnya hanya sebagai bingkai epistemologis saja.²⁰

Hal demikian tentunya sangat merugikan umat Islam sendiri, karena dengan seperti itu pesan Alqur'an dan ajaran agama tidak akan bisa ditampilkan dengan baik dan indah melainkan dengan wajah kering, kerdil bahkan timpang, dan oleh karena itu masyhur ungkapan *al Islam Mahjubun bil Muslimin* ; Islam tertutupi oleh perilaku orang-orang Islam itu sendiri. Dan ini tentunya bisa diminimalkan bahkan dihindari dengan upaya memahami, kesanggupan berpikir lebih luas dan terbuka dengan kesadaran yang kompleks terkait ruang dan waktu.

Kesadaran tentang pluralitas pemahaman yang disebabkan keragaman konteks

harus dipahami umat beragama, karena pada kenyataannya ketika seseorang berinteraksi dengan sesuatu kemudian menghasilkan pemahaman tentangnya, sebenarnya dia tidak pernah mendapatkan pengetahuan yang otentik apa adanya tentang sesuatu itu, melainkan pemahaman atau pengetahuan "menurut atau sebagaimana yang dia tangkap". Sesuatu yang sama dipahami oleh orang yang berbeda mungkin akan menghasilkan pemahaman yang berbeda juga, bahkan peristiwa yang sama ketika dihayati lagi oleh orang yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda hasilnya pun dimungkinkan akan berbeda. Demikian juga yang terjadi dengan teks keagamaan, dan juga Alqur'an. Ketika teks Alqur'an dipahami secara terpisah dari konteks sosial-historisnya, banyak aspek dari wacana sosial-psikologisnya yang hilang.

Penting untuk mendapatkan gambaran pemahaman yang jernih dan utuh dalam memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan ruang dan waktu, perbedaan-perbedaan kultural serta kebetulan-kebetulan sejarah. Pemahaman yang baik, jernih dan komprehensif harus melibatkan wilayah pembacaan teks, serta pemahaman konteks dengan baik. Pemahaman dengan menimbang konteks yang dipahami dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman menjadi sangat penting untuk diupayakan dalam memahami teks-teks keagamaan, sehingga dengan demikian diharapkan ajaran-ajaran agama itu dapat terpancarkan dengan baik, utuh tanpa harus tertutupi oleh perilaku orang-orang yang beragama itu sendiri.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,. hlm. 50

²⁰ H. Hanafi, *Method of Thematic Interpretation of the Qur'an*, (1996),. hlm. 203

b. Hadis

Salah satu pedoman ajaran Islam yang sangat penting setelah Alqur'an adalah Hadis. Hadis dalam pengertian istilahnya adalah apa yang diriwayatkan berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa sabda (*Qauliyah*), perbuatan (*Fi'liyah*) maupun berupa persetujuan (*Taqirriyah*).²¹ Hadis memiliki fungsi yang sangat mendasar, antara lain adalah sebagai penjelas tentang apa yang terkandung dalam Alqur'an yang masih global, memberikan rincian, mentakhsis; mengkhhususkan yang umum dan sebagainya.

Hadis sebagai sumber kedua setelah Alqur'an merupakan penjelas berbagai masalah baik yang bersifat lokal, partikular maupun universal. Dan hadis Nabi dalam rekaman sejarah juga mengalami kodifikasi sehingga kita menemukannya dan mengkajinya dewasa ini dalam bentuk teks. Dengan demikian masalahnya masih sama, yaitu bagaimana kita generasi umat islam zaman sekarang mampu memahami dengan baik dan benar teks hadis yang berasal dari Nabi ratusan abad yang lalu. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan komprehensif diperlukan juga seperangkat pendekatan pemahaman yang tidak mengabaikan konteks historis hadis.

Teks-teks hadis memungkinkan pemahaman yang beragam, pemahaman tekstual maupun kontekstual. Tekstual dalam arti mengiyakan begitu saja apa yang tersurat dalam teks,

sedangkan kontekstual bergerak "melampaui atau mengatasi" teks untuk masuk wilayah konteks dengan memperhatikan makna atau motivasi dari sebuah hadis. Nyatanya tidak sedikit teks hadis yang jika dipahami hanya secara tekstual akan menyisakan "masalah" terkait pemahaman dan implikasinya. Dan cara memahami secara tekstual saja akan lebih ironis bagi seseorang jika kemudian diikuti sifat ekstrim, eksklusif, atau *trut claim* hanya pendapatnya yang benar. Ketika itu terjadi, lagi-lagi agama tidak berhasil ditampilkan dengan indah tetapi justru sangat mungkin dengan wajah yang jelek, beringas dan tidak seimbang.

Seperti contoh tentang larangan baju atau celana dibawah mata kaki, atau yang diistilahkan dengan *isbal*. *Isbal* adalah memanjangkan kain sampai ke bawah mata kaki. Hadis *Isbal* termasuk hadis yang terdapat kontroversi dalam memahami pesannya. Sebagian memahami secara sepotong-sepotong tanpa melihat matan hadis lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Sejumlah umat Islam menolak keras mereka yang tidak memendekkan pakaian di atas mata kaki. Bahkan, beranggapan bahwa memendekkan pakaian diatas mata kaki sebagai syiar Islam dan kewajiban. Sehingga, ketika mereka melihat orang yang tidak berpakaian sebagaimana yang mereka lakukan, maka menjadi sasaran ejekan dan terkadang menuduh secara terang terangan sebagai orang yang kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Pemahaman ini di dasarkan pada hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW

²¹ Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 27

bersabda; Apa yang berada dibawah mata kaki dari pakaian maka tempatnya adalah neraka (HR. Bukhori).²²

Hadis ini jika dibaca sepintas tekstualis, maka sangat mungkin yang didapat adalah kesimpulan bahwa pakaian harus diatas mata kaki, apapun yang terjadi, dan orang yang tidak memendekkan pakaian atau celananya diatas mata kaki maka dinilai tidak mengamalkan ajaran Nabi dan tidak syar'i. Namun jika dikaji lebih dalam, dengan melihat hadis-hadis lain yang berbicara tentang masalah yang sama, serta memperhatikan pemahaman-pemahaman yang dikemukakan oleh para ulama, maka niscaya akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh, komprehensif dari hadis-hadis tersebut dan tidak akan memiliki sikap ekstrim terhadap orang lain yang memiliki pandangan berbeda.

Pemahaman yang komprehensif tersebut, dapat diperoleh dengan membaca dan memahami beberapa hadis lain dalam masalah ini. Ibn Hajar memberikan penjelasan bahwa kemutlakan dalam hadis larangan *isbal* tersebut ternyata harus dipahami dalam konteks "kesombongan". *Isbal* dalam konteks sombong inilah yang diancam dengan sanksi yang keras.²³ Dan yang demikian sebetulnya dapat dipahami dari apa yang dialami oleh sayidina Abu Bakar yang terekam dalam hadis berikut;

Rasulullah SAW. bersabda: Siapa yang memanjangkan pakaiannya dengan sombong,

maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat. Maka Abu Bakar berkata; Sesungguhnya salah satu sisi pakaianku selalu turun kecuali jika aku terus menjaganya. Maka Rasulullah SAW. bersabda; sesungguhnya engkau tidak termasuk yang melakukannya dengan kesombongan.²⁴

Imam al-Nawawi, ketika menjelaskan hadis "orang yang memanjangkan pakaiannya", ia berkata: "Adapun yang dimaksud oleh sabda Nabi SAW.; "orang yang memanjangkan pakaiannya" adalah orang yang menjulurkan pakaian dan menyeret ujungnya dengan kesombongan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis lain; "Allah tidak akan melihat kepada orang yang menarik pakaiannya karena kesombongan". Kalimat "menarik pakaiannya karena kesombongan" membatasi keumuman kalimat "orang yang memanjangkan pakaiannya" sehingga hanya merekalah yang mendapat ancaman. Buktinya, Nabi SAW. telah memberikan jawaban kepada Abu Bakar; "Engkau tidak termasuk mereka yang melakukannya karena kesombongan."²⁵ Dalam suatu riwayat Ibnu 'Abbas berkata: "Makanlah sekehendakmu dan berpakaianlah sekehendakmu, selama kau menghindari dua hal, yaitu berlebihan dan kesombongan". Dengan demikian berlebihan dan kesombongan menjadi alasan yang cukup untuk menjadikan perilaku seseorang terkena hukum haram, bukan hanya berpakaian tetapi juga terkait dengan makanan. Oleh karena itu, jika yang menjadi

²²Al-Bukhari, *Sahih al Bukhari*, Hadis Nomor . 5341

²³Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, (Dar al-Fikr, vol. X), hlm. 257

²⁴Abu Daud Sulaiman al Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Hadis Nomor 3563.

²⁵Sahih Muslim, vol. I, h. 305

motivasi penetapan hukum adalah kesombongan, maka ketika kesombongan itu ada, apapun aktifitas dan perilaku seseorang juga akan terkena hukum haram, termasuk jika seseorang ternyata memendekkan pakaian diatas mata kaki dengan kesombongan.

Contoh lain yang perlu kita perhatikan sebagai pemahaman yang “bermasalah” tentang teks hadis, adalah ketika seorang terduga atau terdakwa teroris di wawancarai mengapa melakukan tindakan teror, dan menjadi ekstrimis, kemudian menjawab bahwa apa yang mereka lakukan itulah yang benar, mereka yakin sebagai orang-orang yang asing; melawan arus, berbeda dengan mayoritas, karena begitulah agama Islam yang benar. Islam yang benar tidak banyak yang mengikutinya. Pemahaman seperti ini mereka dasarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda; “Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah bagi orang-orang yang asing” (HR. Muslim)

Tekstual redaksi hadis ini mengesankan bahwa yang asing dan tidak familiar, itulah Islam yang sejati. Seseorang yang pindah (*hijrah*) dari sifat dan laku yang dianggap non-Islami menuju jalan hidup yang dianggapnya lebih islami, serigkali dihampiri dan diliputi keresahan dan kegalauan. Semisal orang yang baru saja memutuskan untuk meninggalkan suatu rutinitas keseharian entah cara berpakaian atau pekerjaan dan menjalani suatu pilihan yang dianggap “religius” dalam hidupnya, bahkan keluar dari suatu pekerjaan yang dianggap tidak islami, ia harus menata diri,

dan memiliki kesiapan dan kesanggupan ketika harus berinteraksi dengan kawan-kawan lama yang tidak sepemahaman. Kondisi ini banyak dialami dan nyatanya butuh tendensi yang dapat dirujuk dalam ajaran agama. Kebutuhan ini mendapat momennya ketika dikaitkan dengan hadis tentang asingnya islam. Untuk membesarkan hati seolah ada pemahaman bahwa Islam yang benar adalah Islam yang terasingkan; tidak apa-apa jika harus berbeda dengan orang banyak, karena islam yang sejati itu tidak banyak yang sanggup menjalankan, islam yang sejati itu asing, bukan yang dilakukan banyak orang.

Pemahaman demikian sebenarnya sah-sah saja, akan tetapi menjadi berbahaya ketika hadis tersebut digunakan oleh pendukung radikalisme dan terorisme, seolah menjadi pembenar bahwa meski aksi teroris dikutuk mayoritas umat beragama, ia tetaplah aksi yang heroik, merupakan jihad dan merupakan pengamalan dari ajaran Islam yang benar, oleh karena itu tidak perlu merisaukan anggapan aneh dan “asing” karena agama islam yang sebenarnya pun merupakan agama yang asing. Jika pemaknaan asing ini sampai pada pemaknaan membabi buta tidak mendasar dan menimbulkan kerusakan seperti pemahaman; “tidak peduli dengan mayoritas umat islam, karena islam yang benar adalah yang asing, semakin asing maka semakin islami, sekalipun berperilaku ekstrim” maka pemaknaan dan pemahaman seperti ini sangat berbahaya dan harus diluruskan.

Pemahaman ini merupakan contoh yang terjadi ketika hanya

sepotong dalam memahami teks, serta merupakan pemahaman yang dangkal, sama sekali tidak utuh. Pemahaman ini tidak akan terjadi jika berkenan mencerna dan memahami lebih dalam, dengan mendialogkannya dengan redaksi-redaksi teks lain serta konteks yang lebih luas. Tidak akan ada membenaran sama sekali terhadap perilaku merusak, radikal, dan teror. Karena tolak ukur asing yang dimaksud dari “islam agama yang asing” sebagaimana jawaban Nabi SAW. adalah orang-orang yang asing karena melakukan perbaikan di tengah manusia mayoritas yang berbuat kerusakan. Nabi SAW. ketika ditanya, “siapaakah mereka yang asing itu?” Beliau menjawab, “orang-orang yang mengadakan perbaikan di tengah manusia yang berbuat kerusakan”.

Berdasarkan pemahaman makna ini, bisa sangat dipahami bahwa orang asing adalah orang yang dianggap asing karena melakukan perbaikan ditengah kaum mayoritas yang melakukan berbagai kerusakan. Dan jelas aksi teror bukanlah perbaikan melainkan aksi kerusakan itu sendiri. Dalam kesempatan yang lain Nabi SAW. ketika ditanya tentang orang asing yang beruntung tersebut, Beliau menjawab, “mereka adalah orang-orang minoritas yang salih di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang buruk”.

Di sisi lain, jika hadis asingnya agama islam ini didialogkan dengan Alqur'an, at-Taubah ayat 33; Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Alqur'an) dan agama yang benar untuk memenangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.

Menenangkan Islam atas segala agama, merupakan janji Allah. “Menang” tentu masih butuh banyak penafsiran. Akan tetapi tetap saja, menang dan asing adalah dua hal yang bertolak belakang. Pemenang biasanya akan dikenal. Bagaimana Islam dalam keadaan asing, tapi menjadi pemenang, atau bagaimana mungkin Islam menang dalam keadaan terasing. Dalam kerangka ini, maka perlu dipahami bahwa tidak dengan serta merta keterasingan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang Islami. Salah besar dan berbahaya jika ada anggapan semakin asing seseorang, sudah pasti semakin ia dekat dengan Islam yang sejati.

Perlu disadari, bahwa ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengeringan makna tidak bisa dihindari. Oleh karenanya, interaksi dengan teks keagamaan, Alqur'an dan Hadis tidaklah cukup hanya dengan kecakapan membaca teks nya saja melainkan harus dengan memahami dan menangkap konteks dan pesannya secara kompleks dan utuh, sehingga penafsiran dan pemahaman tidak terjebak dalam pembacaan yang parsial, ahistoris dan kehilangan konteks esensinya.

Kesimpulan

Teks, tanda dan simbol pasti menyimpan makna yang terkadang jauh lebih kompleks, oleh karena itu menangkap makna sebuah teks atau tanda tidak cukup hanya dengan mengetahui melainkan harus dengan menyadari dan memahami. Problem memahami menjadi penting, salah memahami berakibat fatal karena akan berakibat salah bersikap, salah menjalani hidup, dan salah bagaimana menampilkan eksistensi diri. Kesadaran memahami ini perlu dibawa

untuk menyadari dan memahami berbagai simbol dan tanda, termasuk teks dan simbol yang terkait dengan agama. Teks dan simbol agama tidak mungkin berbicara sendiri, maka ia perlu pembacaan, penafsiran dan pemahaman yang benar dan tepat. Umat beragama harus menjadi pembaca cerdas yang mampu memahami secara komprehensif kontekstualis ajaran-ajaran agama tanpa ada aspek yang terabaikan, tanpa terjebak dalam pemahaman yang parsial, terkotak-terkotak atau bahkan a-historis, ekstrimis, dan kehilangan konteks esensinya. Perlu disadari, ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengeringan makna tidak bisa dihindari. Oleh karena itu interaksi dengan teks keagamaan tidaklah cukup dengan kecakapan membaca dan mengetahui teks saja melainkan harus dengan memahami dan menangkap konteks serta pesannya secara utuh, sehingga penafsiran dan pemahaman agama mampu menampilkan perilaku beragama yang reflektif, utuh, bijak dan indah.

Daftar Pustaka

- Al-Khatib, Ajjaj, *Ushul al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975)
- al-Zahabī, M. H. (1962). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Vol. 1-4). Dār al-Kutub alHādīsh.
- Baidan, Nasaruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Dahlan, Moh. Abdullah Ahmad an-Na'im *Epistemologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)
- F. Budi Hardiman, *Hermeneutik ; Apa itu?* dalam basis, XL, no 3, 1990
- Howard, *Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000)
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan, 2011),
- Hanafi, H. (1996). *Method of Thematic Interpretation of the Qur'an*. Muhammad
- Mustaqim, Abdul *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (LKiS. Qudāmah, I, 1981)
- Nurrohmah, Nina, *Hermeneutika Schleiermacher dan signifikansinya dalam penafsiran al-Qur'an*, [http : // www . pkscirebon . com /2012 /04 /untuk- kolom- qiyadah. html](http://www.pkscirebon.com/2012/04/untuk-kolom-qiyadah.html)
- Rohimin, *Aspek Keilahian dan Kesejarahan Al-Qur'an*, (Program Pasca Sarjana STAIN Bengkulu; Nuansa, juni 2012),
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan*, (Bandung: Teraju, 2002)
- Syamsudin, Sahiron, *Hermeneutik Alqur'an Mazhab Yogyu*, (Yogyakarta: Islamika, 2003)
- Syauqi, Labib, *Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Teror dalam Al-Qur'an*, MAGHA: Jurnal Ilmu Alqur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Edisi: Januari-Juni, Vol. 5, No. 1, 2020
- Wijaya, Aksin *Teori Interpretasi Alqur'an Ibnu Rusyd; Kritik ideologis -hermeneutis* (Yogyakarta: PT LKiS, 2009)